

## **BAB II**

### **Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Definisi Komunikasi**

Menurut Hovland (dalam Mulyana, 2010: 68) bahwa “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikator)”. Sedangkan menurut Tubbs dan Moss, komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih (Mulyana, 2010: 76). Menurut Muhammad (2005:5) Komunikasi didefinisikan sebagai “Pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku”.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi sebagai suatu proses pengiriman dan penyampaian pesan baik berupa verbal maupun non verbal oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media. Komunikasi yang baik harus disertai dengan adanya jalinan pengertian antara kedua belah pihak (pengirim dan penerima), sehingga yang dikomunikasikan dapat dimengerti dan dilaksanakan.

#### **2.1.2 Tujuan dan Fungsi Komunikasi**

Menurut Effendy (2003: 55) dalam buku yang berjudul “Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi”, fungsi komunikasi adalah:

1. Informasi (*inform*): Yakni kegiatan mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan, opini komentar, sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi di luar dirinya.
2. Edukasi (*educate*): Yakni membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal maupun informal.
3. Hiburan (*entertain*): Yakni media massa telah menyita banyak waktu luang dari semua golongan usia dengan difungsikannya media komunikasi sebagai alat hiburan dalam rumah tangga.
4. Mempengaruhi (*influence*): Yakni dari proses komunikasi, komunikator dapat mempengaruhi komunikan untuk mengubah perilaku dari komunikan agar dapat berubah seperti yang komunikator inginkan.

Sedangkan menurut Gordon I. Zimmerman (dalam Mulyana, 2005: 4) merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar, yaitu:

1. Berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan.
2. Berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

### **2.1.3 Macam-macam Komunikasi**

Menurut Agus M. Hardjana (2003: 22) dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal”, bahwa komunikasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal .

#### **1. Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting

## **2. Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

Ada beberapa jenis komunikasi nonverbal, menurut Prof. Dr. Alo Liliweri yaitu;

1. *Ekspresi wajah*, wajah manusia sangat ekspresif, mampu mengomunikasikan emosi yang tak terhitung jumlahnya. Meskipun demikian ada sejumlah ekspresi yang bersifat universal, terlepas dari budaya, seperti wajah karena kesedihan, kebahagiaan, ketakutan, marah, terkejut atau merasa jijik.
2. *Gerakan tubuh dan postur tubuh*, cara anda bergerak, duduk atau berdiri mengomunikasikan banyak informasi kepada orang lain.

3. *Gerakan anggota tubuh*, merupakan bagian penting dari kebiasaan setiap orang sehari-hari. Apakah dengan jari telunjuk untuk memperagakan gelombang, menunjukkan fokus atau titik tertentu, memberikan jempol untuk pujian. Setiap hari kita mengekspresikan diri dengan gerakan anggota tubuh mungkin tanpa kita sadari. Arti dan makna gerakan anggota tubuh, bagaimana pun juga sangat bervariasi dari satu budaya ke budaya yang lain, pesan yang perlu kita pelajari adalah hindarilah salah tafsir.
4. *Kontak mata*, indra visual yang paling dominan bagi kebanyakan orang adalah mata, karena itu kontak mata mempunyai tempat khusus dalam komunikasi non verbal. Anda dapat mengekspresikan kasih sayang, cinta, permusuhan, dan masih banyak lagi hanya dengan melihat seseorang. Selain itu, kontak mata sangat penting dalam menjaga aliran percakapan, serta untuk mengukur respons orang lain.
5. *Menyentuh*, apakah sentuhan melalui jabatan tangan erat, tepukan di bahu, pelukan hangat atau tepukan menggurui di kepala. Sentuhan merupakan bagian terbesar dari komunikasi nonverbal yang sering kita lakukan kepada orang lain.
6. *Ruang*, semua orang membutuhkan ruang fisik, meskipun dapat bervariasi tergantung pada budaya, situasi, dan kedekatan hubungan antarpersonal. Apakah anda pernah merasa tidak nyaman selama percakapan karena orang lain “menyerang” ruang pribadi anda dengan duduk terlalu dekat dengan anda? Anda dapat menggunakan ruang fisik untuk berkomunikasi sebagai pesan nonverbal.

7. *Suara*, nada suara seseorang seperti *volume*, *pitch*, infleksi, ritme, dan mempunyai daya berkomunikasi yang jauh melampaui kata-kata. Selain mendengarkan kata-kata, orang lain juga sering “membaca” suara. Suara seseorang dalam pidato memperkuat petunjuk kepada kita tentang perasaan seseorang sesungguhnya. Misalnya, nada suara seseorang dapat mengekspresikan sarkasme, kemarahan, rasa percaya diri, ironi, kasih sayang, dan masih banyak lagi.

#### **2.1.4 Komunikasi Interpersonal**

Secara kontekstual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Namun, memberikan definisi kontekstual saja tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda.

Arni Muhammad (2005:159) menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya”. Sedangkan menurut Mulyana (2010: 73) menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya”.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih

yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

#### **2.1.4.1 Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal**

Dari pengertian komunikasi interpersonal yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi interpersonal. Menurut Suranto A. W (2011: 9) komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu:

##### **1. Sumber atau komunikator**

Sumber atau komunikator merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

##### **2. *Encoding***

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

### 3. Pesan

Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non-verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

### 4. Saluran

Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

### 5. Penerima atau komunikan

Penerima atau komunikan adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

## 6. *Decoding*

*Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macammacam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus di ubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimulus.

## 7. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

## 8. Gangguan (*noise*)

Gangguan (*noise*) beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau



membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

#### 9. Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Orang yang saling berkomunikasi tersebut adalah sumber dan penerima. Sumber melakukan encoding untuk menciptakan dan memformulasikan menggunakan saluran. Penerima melakukan decoding untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik. Tidak dapat dihindarkan bahwa proses komunikasi senantiasa terkait dengan konteks tertentu, misalnya konteks waktu. Hambatan dapat terjadi pada sumber, *encoding*, pesan, saluran, *decoding* maupun pada diri penerima.

##### 2.1.4.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Arni Muhammad (2005: 168) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

### 1. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

### 2. Menemukan Dunia Luar

Melalui komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

### 3. Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita

pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

#### 4. Berubah Sikap Dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

#### 5. Untuk Bermain dan Kesenangan Bermain

Komunikasi interpersonal mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

Dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan komunikasi interpersonal, setiap individu dapat mempunyai tujuan yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua

unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Menurut Liliweri (1997: 123), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan yang dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat serta perilaku manusia. Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Joseph A. Devito sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Suatu kesimpulan yang bisa terlihat dari berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai hubungan erat dengan sikap dan perilaku manusia (Liliweri, 1997: 12).

Komunikasi interpersonal ini merupakan komunikasi yang efektifitasnya sangat tinggi karena keterlibatannya antara komunikator dan komunikan sangat dekat sehingga dapat menciptakan keterbukaan dan saling

ketergantungan antar satu dengan yang lain serta dapat menciptakan suatu hubungan yang intim. Tidak dapat dipungkiri bahwa, sebuah hubungan mempunyai tingkat keekatan dan rasa ketertarikan sendiri, ada yang sekedar menjadi orang lain, menjadi orang asing yang tidak kita kenal , teman, sahabat, kerabat, keluarga dan lain sebagainya.

Komunikasi interpersonal dengan masing-masing orang berbeda tingkat kedalamannya, tingkat intensifnya, dan tingkat eksistensinya. dalam pengertiannya komunikasi interpersonal adalah komunikasi interaksi tatap muka antar satu atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung. Kebanyakan komunikasi interpersonal berbentuk verbal disertai ungkapan – ungkapan nonverbal dan dilakukan secara lisan. Menurut Josep A. Devito (dalam Liliweri, 1997: 13), menjelaskan mengenai ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif adalah sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas Keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran .

2. Empati (*Empathy*)

Empati sebagai “kemampuan seseorang untuk “mengetahui” apa yang sedang dialami orang lain pada suatu tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Orang yang empatik mampu

memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian yang empati ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya, misalnya menyesuaikan apa yang anda katakan atau bagaimana anda mengatakannya.

### 3. Dukungan (*Supportiveness*)

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*Supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung.

### 4. Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa negatif terhadap diri sendiri selalu mengkomunikasikan mengisyaratkan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya barangkali akan mengembangkan perasaan negatif yang sama. Sebaliknya, orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya juga akan merefleksikan perasaan positif ini.

## 5. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. Dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, perbedaan pendapat dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan non-verbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau, menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

### 2.2.1 Pola Komunikasi Guru dan Siswa Tunarungu

Kebutuhan setiap manusia tanpa terkecuali untuk berkomunikasi merupakan hal yang tidak dapat ditunda lagi keberadaannya. Kemampuan dalam berkomunikasi yang di butuhkan oleh manusia ini didukung dengan keberadaan *frame of reference* agar komunikasi berjalan dengan lancar. Selain itu, kelengkapan panca indra yang layaknya dimiliki oleh setiap manusia juga menjadi salah satu modal yang cukup penting demi terjalannya komunikasi yang efektif. Idealnya, keberadaan *frame of reference* dan panca indra yang

lengkap merupakan salah satu pendukung utama dari terjalannya komunikasi yang efektif.

Namun, tidak semua manusia terlahir dalam keadaan fisik yang sempurna. Ketidak sempurnaan itu adalah keberadaan anak-anak yang terahir dengan cacat fisik atau biasa disebut dengan ketunaan. Salah satu ketunaan yang menghambat kemampuan anak-anak dalam berkomunikasi adalah tunarungu. Tunarungu merupakan salah satu kelemahan yang menjadikan seseorang sulit berkomunikasi seperti orang normal pada umumnya. Hal ini disebabkan kekurangan mereka dalam hal pendengaran dan kemampuan berkomunikasi baik secara verbal dan non-verbal layaknya orang biasa. Tidak berlebihan rasanya jika kebutuhan dalam hal berkomunikasi pada anak tunarungu harus segera dipenuhi, karena kemampuan dalam hal berkomunikasi merupakan salah satu penunjang dalam kehidupan sosial di masyarakat. (<http://repository.uinjkt.ac.id>).

### **2.2.2 Siswa Tunarungu**

Siswa Tunarungu adalah anak yang kehilangan pendengaran sebelum belajar bicara atau kehilangan pendengaran demikian anak sudah mulai belajar bicara karena suatu gangguan pendengaran, suara dan bahasa seolah-olah hilang (Sardjono,1997: 43).

Menurut Van Uden (1971) (dalam Bunawan dan Yuwati, 2000: 41) bahwa “sebagai akibatnya anak tidak saja tunarungu melainkan tunabahasa”. Selanjutnya Greg Leigh (1994) (dalam Sadjah, 2003: 2) mengemukakan bahwa “anak tuli pada umumnya menderita ketidak mampuan berkomunikasi



lisan (bicara) akan membawa dampak utama yaitu terhambatnya perkembangan kemampuan berbahasa”. Istilah tunarungu diambil dari kata ”tuna” dan ”rungu”, tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara (Somad dan Herawati, 1996: 26).

Menurut Boothroyd (dalam Bunawan, 2007: 5) mengatakan bahwa istilah tunarungu untuk menunjuk pada segala gangguan dalam daya dengar, terlepas dari sifat, factor penyebab, dan tingkat/ derajat ketunarunguan. Tunarungu dibagi atas dua kelompok besar yaitu Kelompok yang menderita kehilangan daya dengar untuk menunjuk pada segala gangguan dalam deteksi bunyi. Gangguan ini dinyatakan dalam besaran berapa desibel ambang pendengaran seseorang perlu diperkuat di atas ambang pendengaran orang yang memiliki pendengaran normal. Berdasarkan besaran atau tingkat penguatan bunyi yang diperlukan agar seseorang dapat mendeteksi bunyi, mereka dapat dibagi dalam berbagai golongan dari ringan sampai total. Kelompok yang tergolong mengalami gangguan proses pendengaran yaitu mereka yang mengalami gangguan dalam menafsirkan bunyi, karena adanya gangguan dalam mekanisme syaraf pendengaran.

### **2.3.1 Karakteristik Anak Tunarungu**

Menurut Permanarian Somad & Tati Hernawati (1996: 35) jika dibandingkan dengan ketunaan yang lain, ketunarunguan tidak tampak jelas, karena sepihak fisiknya tidak kelihatan mengalami kelainan. Tetapi sebagai

dampak dari ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas. Berikut ini diuraikan karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi inteligensi, bahasa dan bicara, emosi serta sosial. Kecerdasan seseorang seringkali dihubungkan dengan prestasi akademis sehingga orientasi akademis tertentu yang dicapai seseorang merupakan gambaran riil kecerdasannya. Menurut Mardiaty Busono (1993:40), gambaran tentang tingkat kecerdasan itu sendiri secara spesifik hanya dapat diketahui melalui tes kecerdasan.

Menurut Ashman & Elkins (1994) terdapat tiga cara individu tunarungu belajar bahasa yaitu:

#### 1. Belajar Bahasa Melalui Ujaran

Orang dapat memahami pembicaraan orang lain dengan “membaca” ujarannya melalui gerakan bibirnya. Akan tetapi, hanya sekitar 50% bunyi ujaran yang dapat terlihat pada bibir (Berger, 1972 : 14). Di antara 50% lainnya, sebagian dibuat di belakang bibir yang tertutup atau jauh di bagian belakang mulut sehingga tidak kelihatan, atau ada juga bunyi ujaran yang pada bibir tampak sama sehingga pembaca bibir tidak dapat memastikan bunyi apa yang dilihatnya. Hal ini sangat menyulitkan bagi mereka yang ketunarunguannya terjadi pada masa prabahasa.

Seseorang dapat menjadi pembaca ujaran yang baik bila ditopang oleh pengetahuan yang baik tentang struktur bahasa sehingga dapat membuat dugaan yang tepat mengenai bunyi-bunyi yang “tersembunyi” itu. Jadi, tunarungu yang bahasanya normal biasanya merupakan pembaca ujaran yang lebih baik daripada tunarungu prabahasa, dan bahkan terdapat

bukti bahwa orang non-tunarungu tanpa latihan dapat membaca bibir lebih baik daripada orang tunarungu yang terpaksa harus bergantung pada cara ini.

## 2. Belajar Bahasa Melalui Pendengaran

Individu tunarungu dari semua tingkat “ketunarunguan” dapat memperoleh manfaat dari alat bantu dengar tertentu. Alat bantu dengar yang telah terbukti efektif bagi jenis ketunarunguan sensorineural dengan tingkat yang berat sekali adalah *cochlear implant*. *Cochlear implant* adalah protesis alat pendengaran yang terdiri dari dua komponen, yaitu komponen eksternal (mikropon dan *speech processor*) yang dipakai oleh pengguna, dan komponen internal (rangkaiian elektroda yang melalui pembedahan dimasukkan ke dalam *cochlea* (ujung organ pendengaran) di telinga bagian dalam. Komponen eksternal dan internal tersebut dihubungkan secara elektrik. *Protesis cochlear* implant dirancang untuk menciptakan rangsangan pendengaran dengan langsung memberikan stimulasi elektrik pada syaraf pendengaran (Laughton, 1997).

## 3. Belajar Bahasa Secara Manual

Secara alami, individu tunarungu cenderung mengembangkan cara komunikasi manual atau bahasa isyarat. Untuk tujuan universalitas, berbagai Negara telah mengembangkan bahasa isyarat yang dibakukan secara nasional. Komunikasi manual dengan bahasa isyarat yang baku memberikan gambaran lengkap tentang bahasa kepada tunarungu, sehingga mereka perlu mempelajarinya dengan baik. Kerugian penggunaan bahasa

isyarat ini adalah bahwa para penggunanya cenderung membentuk masyarakat yang eksklusif.

### **2.3.2 Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa bagi Anak Tunarungu**

Terdapat dua pendekatan dalam pengajaran bahasa kepada anak tunarungu secara dini, yaitu pendekatan auditori-verbal dan auditori-oral.

#### **2.3.2.1 Pendekatan Auditori verbal**

Pendekatan auditori-verbal bertujuan agar anak tunarungu tumbuh dalam lingkungan hidup dan belajar yang memungkinkannya menjadi warga yang mandiri, partisipatif dan kontributif dalam masyarakat inklusif. Falsafah auditori-verbal mendukung hak azazi manusia yang mendasar bahwa anak penyandang semua tingkat ketunarunguan berhak atas kesempatan untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan dan menggunakan komunikasi verbal di dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Pendekatan auditori verbal didasarkan atas prinsip mendasar bahwa penggunaan amplifikasi memungkinkan anak belajar mendengarkan, memproses bahasa verbal, dan berbicara. Opsi auditori verbal merupakan strategi intervensi dini, bukan prinsip-prinsip yang harus dijalankan dalam pengajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk mengajarkan prinsip-prinsip auditori verbal kepada orang tua yang mempunyai bayi tunarungu (Goldberg, 1997).

Prinsip-prinsip praktek auditori verbal itu adalah sebagai berikut:

- a. Berusaha sedini mungkin mengidentifikasi ketunarunguan pada anak, idealnya di klinik perawatan bayi.
- b. Memberikan perlakuan medis terbaik dan teknologi amplifikasi bunyi kepada anak tunarungu sedini mungkin.
- c. Membantu anak memahami makna setiap bunyi yang didengarnya, dan mengajari orang tuanya cara membuat agar setiap bunyi bermakna bagi anaknya sepanjang hari.
- d. Membantu anak belajar merespon dan menggunakan bunyi sebagaimana yang dilakukan oleh anak yang berpendengaran normal.
- e. Menggunakan orang tua anak sebagai model utama untuk belajar ujaran dan komunikasi lisan.
- f. Berusaha membantu anak mengembangkan sistem auditori dalam (*inner auditory system*) sehingga dia menyadari suaranya sendiri dan akan berusaha mencocokkan apa yang diucapkannnya dengan apa yang didengarnya.
- g. Memahami bagaimana anak yang berpendengaran normal mengembangkan kesadaran bunyi, pendengaran, bahasa, dan pemahaman, dan menggunakan pengetahuan ini untuk membantu anak tunarungu mempelajari keterampilan baru.
- h. Mengamati dan mengevaluasi perkembangan anak dalam semua bidang.
- i. Mengubah program latihan bagi anak bila muncul kebutuhan baru.
- j. Membantu anak tunarungu berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan maupun sosial bersama-sama dengan anak-anak yang berpendengaran normal dengan memberikan dukungan kepadanya di kelas reguler.

Hasil penelitian terhadap sejumlah tamatan program auditori verbal di Amerika Serikat dan Kanada (Goldberg & Flexer, 1993, dalam Goldberg, 1997) menunjukkan bahwa mayoritas responden terintegrasi ke dalam lingkungan belajar dan lingkungan hidup “reguler”. Kebanyakan dari mereka bersekolah di sekolah biasa di dalam lingkungannya, masuk ke lembaga pendidikan pasca sekolah menengah yang tidak dirancang khusus bagi tunarungu, dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Di samping itu, keterampilan membacanya setara atau lebih baik daripada anak-anak berpendengaran normal (Robertson & Flexer, 1993, dalam Goldberg, 1997).

#### **2.3.2.2 Pendekatan Auditori Oral**

Pendekatan auditori oral didasarkan atas premis mendasar bahwa memperoleh kompetensi dalam bahasa lisan, baik secara reseptif maupun ekspresif, merupakan tujuan yang realistis bagi anak tunarungu. Kemampuan ini akan berkembang dengan sebaik-baiknya dalam lingkungan di mana bahasa lisan dipergunakan secara eksklusif. Lingkungan tersebut mencakup lingkungan rumah dan sekolah (Stone, 1997).

Elemen-elemen pendekatan auditori oral yang sangat penting untuk menjamin keberhasilannya mencakup:

- a. Keterlibatan orang tua. Untuk memperoleh bahasa dan ujaran yang efektif menuntut peran aktif orang tua dalam pendidikan bagi anaknya.

- b. Upaya intervensi dini yang berfokus pada pendidikan bagi orang tua untuk menjadi partner komunikasi yang efektif.
- c. Upaya-upaya di dalam kelas untuk mendukung keterlibatan anak tunarungu dalam kegiatan kelas.
- d. Amplifikasi yang tepat. Alat bantu dengar merupakan pilihan utama, tetapi bila tidak efektif, penggunaan *cochlear implant* merupakan opsi yang memungkinkan.

Mengajari anak menggunakan sisa pendengaran yang masih dimilikinya untuk mengembangkan perolehan bahasa lisan merupakan hal yang mendasar bagi pendekatan auditori oral. Meskipun dimulai sebelum anak masuk sekolah, intervensi oral berlanjut di kelas. Anak diajari keterampilan mendengarkan yang terdiri dari empat tingkatan, yaitu deteksi, diskriminasi, identifikasi, dan pemahaman bunyi. Karena tujuan pengembangan keterampilan mendengarkan itu adalah untuk mengembangkan kompetensi bahasa lisan, maka bunyi ujaran (speech sounds) merupakan stimulus utama yang dipergunakan dalam kegiatan latihan mendengarkan itu. Pengajaran dilakukan dalam dua tahapan yang saling melengkapi, yaitu tahapan fonetik (mengembangkan keterampilan menangkap suku-suku kata secara terpisah-pisah) dan tahapan fonologik (mengembangkan keterampilan memahami kata-kata, frase, dan kalimat). Pengajaran bahasa dilaksanakan secara naturalistik dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada diri anak, tidak dalam setting didaktik. Pada masa prasekolah, pengajaran bagi anak dan pengasuhnya dilakukan secara individual, tetapi pada masa sekolah pengajaran dilaksanakan dalam setting

kelas inklusif atau dalam kelas khusus bagi tunarungu di sekolah reguler. Setting pengajaran ini tergantung pada keterampilan sosial, komunikasi dan belajar anak.

Keuntungan utama pendekatan auditori-oral ini adalah bahwa anak mampu berkomunikasi secara langsung dengan berbagai macam individu, yang pada gilirannya dapat memberi anak berbagai kemungkinan pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Geers dan Moog 1989 (dalam Stone, 1997) melaporkan bahwa 88% dari 100 siswa tunarungu usia 16 dan 17 tahun yang ditelitinya memiliki kecakapan berbahasa lisan dan memiliki tingkat keterpahaman ujaran yang tinggi. Kemampuan rata-rata membacanya adalah pada tingkatan usia 13 hingga 14 tahun, yang hampir dua kali lipat rata-rata kemampuan baca seluruh populasi anak tunarungu di Amerika Serikat.